

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam Bahasa Yunani kata “Liturgi” dari asal kata, *Leitos* artinya rakyat atau banyak dan *Ergon* artinya kerja atau bakti. Maka secara harafiah arti dan kata liturgi itu menunjukkan pekerjaan rakyat yang dilakukan secara sukarela kepada bangsa. Istilah liturgi kemudian mendapat pengertian dalam konteks ibadah sejak abad ke 2 SM dalam perjanjian lama yang menunjukkan pelayanan iman (suku Lewi) kemudian umat dan dalam Perjanjian Baru menunjukkan pelayanan para imam dalam perayaan-perayaan ibadah.¹

Dalam liturgi Gereja Toraja perubahan yang terjadi dan memberikan pengaruh adalah ketinggian kalender gereja dan simbol-simbol liturgi gereja mula-mula, dan dimensi lain adalah pembentukan liturgi Gereja Toraja sesuai terhadap model liturgi pada tahun 1982. Gereja-gereja protestan dipresentasikan pada konferensi dan ketertiban Komisi iman yang diselenggarakan oleh Dewan Gereja Dunia di Kota Lima, Peru oleh Dewan Gereja sedunia (DGD).² Dengan adanya perubahan yang signifikan terhadap liturgi Gereja Toraja memberikan gambaran bahwa liturgi menjadi hal yang sangat mengambil peran dalam Gereja Toraja itu sendiri. Gereja Toraja pun

¹Badan Pekerja Sinode Gereja Toraja, *BUKU LITURGI GEREJA TORAJA : Badan Pekerja Sinode Gereja Toraja* (Rantepao: PT Sulo, 2018), 6.

²*Ibid*, 6.

terus berupaya untuk memberikan dampak yang baik terhadap pelaku-pelaku liturgi untuk lebih diperhatikan secara khusus untuk membentuk suatu kerja sama yang baik demi mewujudkan damai sejahtera dalam tubuh gereja itu sendiri.

Dengan peran musik dan lagu kontemporer yang digunakan dalam liturgi yaitu dengan melodi dan ritme yang modern dapat menarik minat generasi muda untuk lebih aktif dalam dalam liturgi dan yang terpenting untuk menjaga kelangsungan tradisi dan nilai kristiani di kalangan generasi muda. Lagu kontemporer juga menyajikan berbagai variasi melodi dan ritme untuk berekspresi dalam ibadah dengan membantu jemaat untuk lebih menghayati makna liturgi dan merasakan hadirat Tuhan, namun perlu diingat bahwa penggunaan lagu kontemporer dalam liturgi Gereja Toraja juga memiliki beberapa tantangan yaitu hilangnya identitas Liturgi Gereja Toraja yang unik dan khas. Dari perpaduan antara tradisi budaya Toraja dengan nilai Kristiani.

Pada zaman kemajuan saat ini, nyanyian dalam lingkup gereja mencerminkan semangat persatuan. Jika dianalisis melalui terminologi hymnologi, dapat disimpulkan bahwa ini merupakan bentuk nyanyian yang melibatkan partisipasi banyak orang.³ Nyanyian yang disematkan oleh Tuhan dalam setiap individu, akan secara alami mengalir ke permukaan dengan

³Mawene, *Gereja Yang Bernyanyi Menghidupkan Ibadah Dengan Lagu* (Yogyakarta: ANDI, 2004), 49.

spontanitas. Penting untuk memahami bahwa keaslian melodi yang tercipta tidak hanya bergantung pada keindahan lirik atau kata-kata yang diucapkan, melainkan juga pada ekspresi yang muncul secara alami.⁴ lagu-lagu yang telah diatur untuk mendukung pelaksanaan ibadah, termasuk lagu-lagu himne dan lagu kontemporer yang telah disusun dalam susunan liturgi, yang adalah tempat di mana kita mengungkapkan harapan dan keinginan.⁵

Seperti nyanyian jemaat yang dibawakan dan dinyanyikan oleh jemaat dalam setiap liturgi. Misalnya Mazmur, nyanyian Rohani, dan sebagainya. Mazmur memainkan peran penting dalam liturgi jemaat, baik dalam Perjanjian Lama maupun dalam Perjanjian Baru. Bahkan pada abad-abad pertama, dalam liturgi doa tiap hari Mazmur sangat berperan penting bahkan itu telah dipakai Calvin untuk mengajar jemaat.⁶ Ini berarti bahwa nyanyian jemaat sudah ada sejak abad pertama. Nyanyian jemaat adalah ungkapan hati yang di dalamnya memperdengarkan penyesalan, kerinduan, kesedihan, cemas, kegelisahan, khawatir serta rasa syukur. Tidak menuntut untuk dinyanyikan dengan suara yang merdu, tetapi bagaimana dengan segenap hati menyanyikan dengan baik dan benar dengan tujuan bahwa Allah lah yang dipermuliakan dalam nyanyian tersebut.⁷ Dengan Gereja Toraja yang menggunakan beberapa nyanyian yaitu: Mazmur dan nyanyian Rohani,

⁴James F. White, *Pengantar Ibadah Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002), 106.

⁵E. H. Van OLST, *Alkitab Dan Liturgi Unsur-Unsur Liturgia*, 67–68.

⁶J. L Abineno, *Unsur-Unsur Liturgia*, 67–68.

⁷Andar Ismail, *Selamat Berbakti* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2005), 56–57.

Mazmur Yamuger dan Kidung Jemaat, Pa'pudian dan Penanian Masallo', Nyanyian Kombongan, Pelengkap Kidung Jemaat, Nyanyian Kidung Baru, Kidung Muda Mudi, Nyanyian Jemaat Nuansa Etnik. Nyanyian tersebut semuanya dinyanyikan dengan tepat.

Di setiap tempat ibadah, pasti terdapat lagu-lagu yang telah diatur untuk mendukung pelaksanaan ibadah, termasuk lagu-lagu himne dan lagu kontemporer yang telah disusun dalam susunan liturgi. Liturgi adalah tempat di mana pengungkapan harapan dan keinginan.⁸ Maka melihat dari perkembangan zaman sekarang yang didominasi minat dari generasi muda yang lebih kreatif dalam menyampaikan liturgi itu sendiri, dengan menggunakan musik dan media lainnya dalam hal menyampaikan pesan yang lebih menarik, bahkan tak jarang juga generasi sekarang yang ingin terlibat serta berpartisipasi langsung di dalamnya. Dengan strategi dalam mendorong warga jemaat khususnya pada zaman sekarang ini yaitu generasi muda berpartisipasi aktif dalam ibadah dalam ibadah melalui penugasan-penugasan pelayanan kerohanian. Kebaruan dalam liturgi itu terlihat dari penggunaan musik dalam ibadah dan pelayanan musik yang memiliki peran aktif dalam memainkan pola iringan yang sesuai, sehingga tidak mengganggu konsentrasi jemaat dalam beribadah, juga pelayanan musik

⁸OLST, *Alkitab Dan Liturgi Unsur-Unsur Liturgia*, 67-68.

dalam Gereja Toraja memiliki peran yang sangat penting dalam keberhasilan sebuah peribadatan.

Sekitar tujuh tahun Gereja Toraja Jemaat Pantan dalam ibadah pukul 18.00 sore dengan memfokuskan ke liturgi ibadah ekspresif dengan didominasi oleh kaum muda. Dengan alasan untuk menampung keinginan anak-anak muda yang tidak terlalu senang dengan lagu-lagu seperti KJ, PKJ, Mazmur dan lainnya dengan beralih menggunakan lagu yang kontemporer dengan memperhatikan syair yang tidak bertentangan dengan pengakuan Gereja Toraja serta tidak meninggalkan ciri khas Gereja Toraja.

Melalui Keputusan majelis Gereja Toraja Jemaat Pantan pelaksanaan ibadah hari minggu sebanyak tiga kali dengan ibadah pertama jam 06.00 dan kedua 09.00 ketiga pukul 18.00. Dalam pelaksanaan ibadah tersebut liturgi yang digunakan dalam ibadah pertama dan kedua telah disiapkan liturgi yang menggunakan nyanyian KJ, PKJ, dan Mazmur. Maka dalam ibadah ketiga pukul 18.00 lebih kepada menampung keinginan generasi muda sekarang dengan lagu-lagu kontemporer dengan dikolaborasikan dengan himne yang mencakup nyanyian PKJ, KJ, Mazmur, KMM dan lainnya dengan hanya mencakup satu dan dua di dalamnya. Karena mengingat bahwa pergumulan Gereja Toraja saat ini sebagian pemudanya menganggap bahwa liturgi Gereja Toraja yang monoton dan membosankan.

Maka ini yang menjadi hal yang diambil oleh Gereja Toraja Jemaat Pantan untuk membuat ibadah jam 6 sore menjadi ibadah ekspresif dengan

penggunaan lagu kontemporer yang tidak bertentangan dengan pengakuan Gereja Toraja. Serta mengingat bahwa liturgi adalah salah satu dari tata cara beribadah dan itu dikembangkan dengan tidak meninggalkan aturan serta taat pada liturgi Gereja Toraja yaitu Ordinarium dengan memberi ruang untuk mengekspresikan liturgi yang disebut proprium. Namun, dalam beberapa tahun terakhir, lagu kontemporer telah menjadi semakin populer di kalangan jemaat Gereja Toraja. Terkhusus generasi muda yang sangat diperlukan untuk melanjutkan identitas liturgi yang selama ini digunakan, melihat banyaknya nyanyian-nyanyian himne yang bisa dikatakan tidak terlalu dikuasai oleh generasi muda sekarang. Lagu kontemporer dapat mengubah peran liturgi Gereja Toraja. Misalnya, lagu kontemporer dapat menjadi pusat perhatian dalam liturgi, sehingga dapat mengaburkan makna dan pesan sebenarnya dari liturgi tersebut.

Namun pada kenyataannya, dengan kekhawatiran pada perkembangan lagu kontemporer akan menghilangkan identitas Liturgi Gereja Toraja. Yang merupakan refleksi dari nilai-nilai dan tradisi Gereja Toraja. Yang dimana disebabkan oleh pengaruh lagu kontemporer dengan adanya perubahan makna dan pesan liturgi Gereja Toraja.

B. Fokus Masalah

Penelitian untuk warga Gereja Jemaat Pantan tentang penyajian musik yang digunakan dalam ibadah pukul 18.00.

C. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah di atas rumusan masalah yang akan diteliti adalah: tentang bagaimana Liturgi Gereja Toraja Dalam Perkembangan Zaman: Studi Teologis praktis dalam penyajian musik di ibadah Gereja Toraja Jemaat Pantan Klasis Makale Kota?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah mengupayakan keterlibatan jemaat dalam ibadah dan peran penyajian musik pada Liturgi Gereja Toraja di tengah perkembangan zaman pada ibadah di Gereja Toraja Jemaat Pantan Klasis Makale Kota.

E. Manfaat Penelitian

Diharapkan bahwa penelitian ini akan memiliki manfaat akademis dan praktis berdasarkan tujuan yang akan dicapai yaitu:

1. Manfaat Akademis

Penelitian ini bermanfaat bagi peneliti dan sebagai referensi atau petunjuk bagi peneliti lainnya yang berfokus dalam melakukan penelitian pada Liturgi Gereja Toraja dalam perkembangan zaman. Dan

juga sebagai pengembangan ilmu praktika di dalam mata kuliah Liturgika.

2. Manfaat Praktis

Memberikan pemahaman bagi mahasiswa maupun bagi warga jemaat untuk mempertahankan nilai-nilai inti dan kekhasan liturgi, bagi majelis gereja dan komisi liturgi Gereja Toraja dalam melihat identitas sesungguhnya di Liturgi Gereja Toraja dalam perkembangan zaman.

F. Sistematika Penelitian

Penulisan penelitian ini disusun berdasarkan metode penelitian yang akan direncanakan sebelumnya.

Bab I : Yang terdiri dari latar belakang masalah, fokus masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II : Kajian Pustaka, pada bab ini akan membahas tentang teori-teori dalam proses penelitian yang berisi tentang pengertian liturgi secara umum, liturgi Gereja Toraja dalam perkembangan zaman, dalam liturgi Gereja Toraja.

Bab III : Berisi tentang jenis metode penelitian, gambaran umum lokasi penelitian, waktu dan tempat penelitian, jenis data, Teknik pengumpulan data, narasumber/informan, Teknik analisis data dan Teknik pemeriksaan keabsahan data dan jadwal penelitian.

